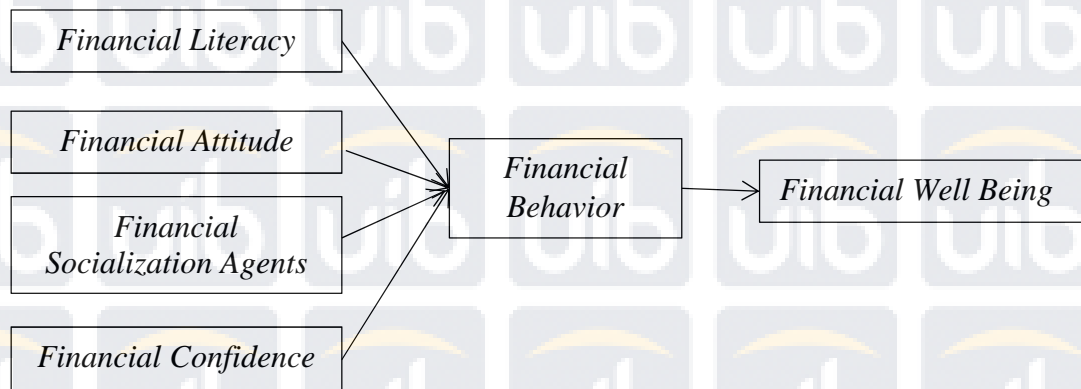


BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Model Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Setiyani dan Solichatun (2019) dengan tujuan meneliti pengaruh *financial literacy*, *financial attitude*, *financial socialization agents*, *financial confidence*, dan *financial behavior* terhadap *financial well being*. Penelitian ini melakukan pengujian terhadap *financial behavior* yang diuji sebagai menjadi dua jenis variabel yaitu sebagai variabel independen dan variabel mediasi sehingga dalam penelitian ini melakukan dua pengujian. Penelitian ini di bagikan kepada 536 mahasiswa yang ada di Universitas Semarang pada tahun 2015 terkhususnya kepada fakultas ekonomi fokus keuangan dan diolah melalui sistem SPSS.



Gambar 2.1. Model analisis pengaruh *financial literacy*, *financial socialization agents*, *financial attitude*, *financial confidence*, dan *financial behavior* pada *financial well being*, sumber: Setiyani dan Solichatun (2019).

Penelitian yang dijelaskan oleh Damian, Negru-Subtirica, Domocus, dan Friedlmeier (2019) menjelaskan hubungan antara *financial behavior* dengan *financial socialization agents* khususnya dalam *primary agents* atau yang kita sebut dengan *parental financial agents* dengan *financial well being* seseorang. Penelitian ini membagikan kuesioner kepada mahasiswa yang ada Romania dengan sebanyak 143 responden dengan persentase 83% wanita dan 17% laki-laki. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa 28% dari hasil responden masih

tinggal bersama dengan orang tua, 33% bertempat tinggal di tempat yang telah disediakan oleh kampus, 6% bertempat tinggal di apartemen dan 4% sisanya memiliki jenis bertempat tinggal yang lain. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen yakni *financial behavior* dan *parental financial agents* terhadap satu variabel dependen yaitu *financial well being*.



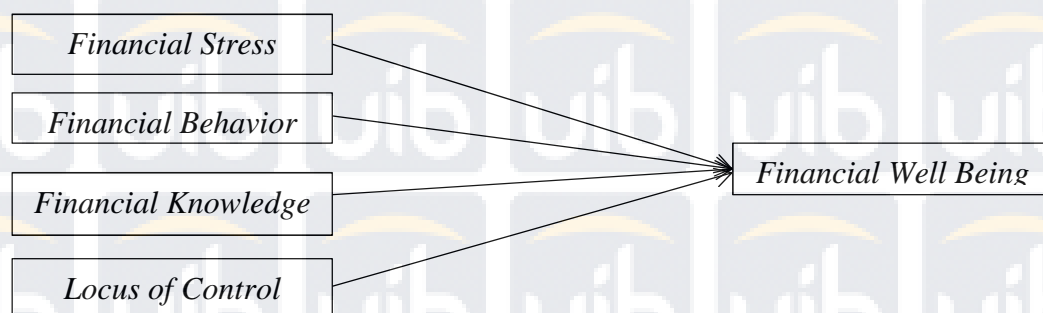
Gambar 2.2. Model analisis pengaruh *financial behavior* dan *parental financial agents* terhadap *financial well being*, sumber: Damian *et al.*, 2019.

Nandan dan Saurabh (2019) meneliti sebuah penelitian dimana menguji *financial knowledge*, *financial socialization agents* dan *financial risk attitude* terhadap *financial well being*. Variabel independennya ada dua yaitu *financial knowledge* dan *financial socialization* beserta dengan variabel mediasi yaitu *financial risk attitude* dan variabel dependennya *financial well being*. Penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada 350 orang investor dan mengembalikan 317 responden dengan 286 responden yang dapat digunakan karena mengalami kekurangan data. Kuesioner yang dibagikan adalah berbasis lima poin yang berskala dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju yang kemudian diolah dengan menggunakan sistem SPSS. Penelitian ini dilakukan di India khususnya di kota bernama Allahabad yang berada di daerah pusat dari Uttar Pradesh, India.



Gambar 2.3. Model analisis pengaruh *financial knowledge* dan *financial socialization agents* terhadap *financial well being* melalui *financial risk attitude*, sumber: Nandan dan Saurabh, 2019.

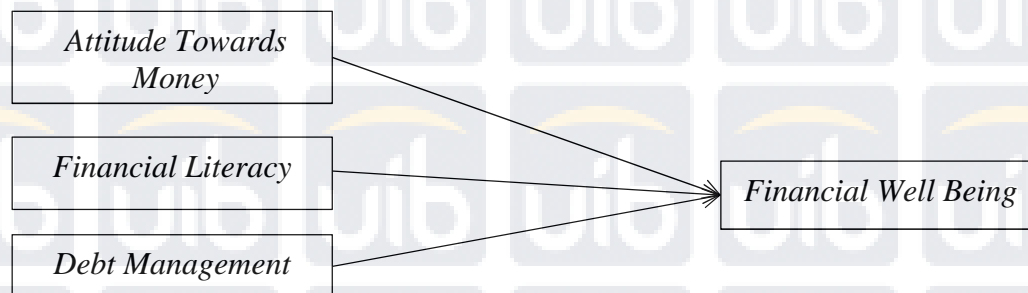
Penelitian yang dilakukan oleh Mahdzan, Zainuddin, Sukor, Zainir, dan Ahmad (2019) dengan tujuan menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial well being* dari tiga jenis rumah tangga dari yang keluarga kurang mampu, sederhana hingga keluarga mampu yang ada di Malaysia. Malaysia memiliki populasi sekitar 32,5M dengan 6,35M rumah tangga. Demi mencapai pembagian yang adil, penelitian dilaksanakan di 5 (lima) daerah yang ada di Malaysia yaitu bagian timur, utara, selatan, barat dan tengah. Penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada 250 responden rumah tangga yang kurang mampu, sederhana hingga rumah tangga mampu di masing-masing daerah dan menghasilkan 1,250 responden dan responden yang *valid* hanya terdiri dari 1,867 dengan rasio laki-laki 54% dan sisanya adalah wanita yang dilakukan dalam bulan Juli hingga Agustus 2017. Penelitian ini meneliti respondennya dengan menggunakan sistem SPSS. Penelitian ini merumuskan variabel independennya berupa *financial stress*, *financial behavior*, *financial knowledge* dan *locus of control* terhadap variabel dependennya *financial well being*.



Gambar 2.4. Model analisis pengaruh *financial stress*, *financial behavior*, *locus of control*, dan *financial knowledge* terhadap variabel dependennya *financial well being*, sumber: Mahdzan *et al.*, 2019.

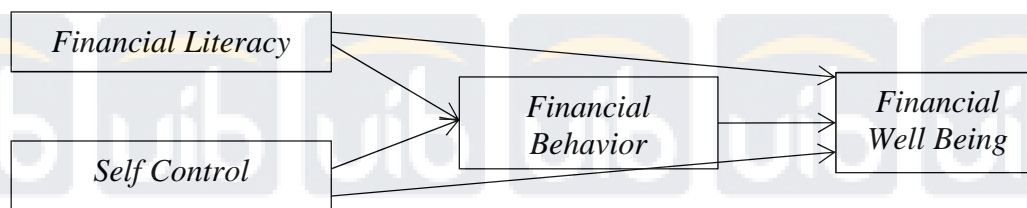
Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah, Fazli, Mastura, dan Arif (2019) bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *attitudes towards money*, *financial literacy*, dan *debt management* terhadap *financial well being* pada pekerja muda. Penelitian tersebut melibatkan 600 responden dan menghasilkan 508 responden yang *valid* dengan umur dibawah 40 tahu yang dibagikan di daerah Selanggor, Putrajaya, Perak dan Kuala Lumpur, Malaysia. Penelitian ini dibagikan menjadi 2 sektor yaitu sektor swasta dan sektor pemerintah dimana Selanggor dan Kuala

Lumpur adalah bagian sektor swasta sedangkan Perak dan Putrajaya adalah bagian sektor pemerintah. Dari hasil responden, 57,1% berasal dari sektor pemerintah dan 42,9% dari sektor swasta dengan mayoritas responden perempuan 62% dan laki-laki 38% dengan rata-rata umur 31 tahun. Penelitian ini melibatkan tiga variabel independen dan satu variabel dependen yang akan dijabarkan dalam tabel dibawah ini.



Gambar 2.5. Model analisis pengaruh *attitude towards money*, *financial literacy*, dan *debt management* terhadap *financial well being*, sumber: Abdullah *et al.*, 2019.

Penelitian yang dijalankan oleh Younas, Javed, Kalumuthu, Farooq, dan Rehman (2019) menjelaskan bahwa adanya hubungan antara *self control*, *financial literacy*, dan *financial behavior* terhadap *financial Well Being*. Penelitian ini melibatkan 600 responden dengan mendapatkan responden yang *valid* sebanyak 416 yang dilakukan di negara Pakistan. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen berupa *self control*, *financial literacy*, dan *financial behavior* dengan satu variabel independen yaitu *financial well being*. Penelitian ini menggunakan SPSS untuk mengolah responden kuesionernya. Kuesioner yang mereka lakukan adalah berbasis lima poin yang berarti terdiri dari sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju dan sangat setuju. Mereka mengumpulkan data dari berbagai daerah seperti institusi pendidikan, sektor perusahaan dan tempat makan di Pakistan. Mereka membuat kuesioner tersebut dengan *google form* dengan dan menyeleksi data respondennya melalui *G.power software*.



Gambar 2.6. Model analisis pengaruh *self control*, dan *financial literacy* terhadap *financial well being* yang dimediasi melalui *financial behavior*, sumber: Younas *et al.*, 2019.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2018) dengan tujuan untuk memahami and menguji *financial attitude* dan *financial knowledge* terhadap *financial well being* pada karyawan di Jakarta. Penelitian menggunakan dua variabel independen yaitu *financial knowledge* dan *financial attitude* dengan satu variabel dependen yaitu *financial well being*. Penelitian ini menggunakan pembagian kuesioner kepada 450 orang responden dari berbagai sektor pekerja di Jakarta yang terdiri dari mahasiswa yang sambil kerja maupun yang telah lulus.

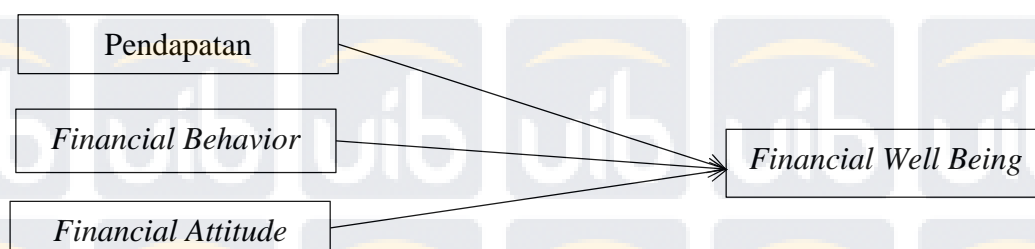
Kuesioner tersebut didesain melalui *google form* yang dibagikan melalui sosial media seperti *facebook*, *whatsapp* dan *email*. Mayoritas dari responden penelitian ini adalah orang yang sedang aktif bekerja dengan skala umur dari 20 hingga 40 tahun dengan persentase sebesar 73,4% dan 96,2% dari responden adalah orang yang bekerja di tempat swasta. Mayoritas dari responden penelitian ini juga merupakan orang-orang lulusan dari universitas yaitu sebanyak 62.2% dari responden dengan olahan *software SPSS*.



Gambar 2.7 Model analisis pengaruh *financial knowledge* dan *financial attitude* pada *financial well being*, sumber: Arifin, 2018.

Sawitri (2018) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menguji pengaruh pendapatan, *financial attitude* dan *financial behavior* terhadap *financial satisfaction*. Variabel independennya merupakan pendapatan, *financial attitude* dan *financial behavior* dengan variabel dependennya adalah *financial well being*.

Penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada 257 dosen yang mengajar di daerah Jakarta, Jawa Timur dan Banten. Kuesioner tersebut dibagikan melalui pembagian secara langsung kepada calon responden dan melalui sosial media seperti *email*, *whatsapp* dan *facebook*. Skala nilai dari kuesioner yang dibagikan adalah berbasis skala lima poin terkecuali untuk variabel pendapatan yang hanya terdiri dari empat pertanyaan. Penelitian ini menggunakan sistem software PLS untuk mengolah data hasil responden yang telah dikumpulkan.



Gambar 2.8 Model analisis pengaruh pendapatan, *financial attitude*, dan *financial behavior* terhadap *financial well being*, sumber: Sawitri, 2018.

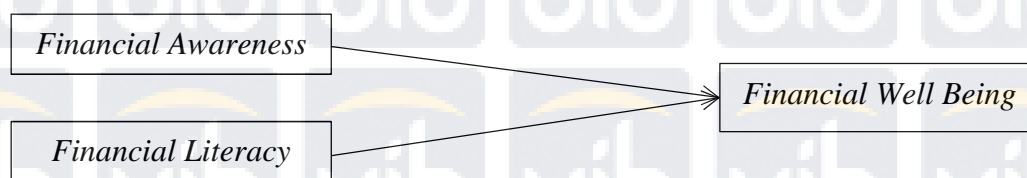
Menurut penelitian Aboagye dan Jung (2018) yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi *financial well being* seseorang. Dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa pendapatan dan pendidikan, *financial attitude* dan *debt* memiliki hubungan dengan *financial well being* yang dimana variabel dependennya adalah *financial well being*. Penelitian ini melibatkan 18.600 responden dari hasil survei yang dilakukan oleh sebuah yayasan *Financial Industry Regulatory Authority Investor Education* di Amerika.



Gambar 2.9 Model analisis pengaruh pendapatan dan pendidikan, *financial attitude*, dan *debt* terhadap *financial well being*, sumber: Aboagye dan Jung, 2018.

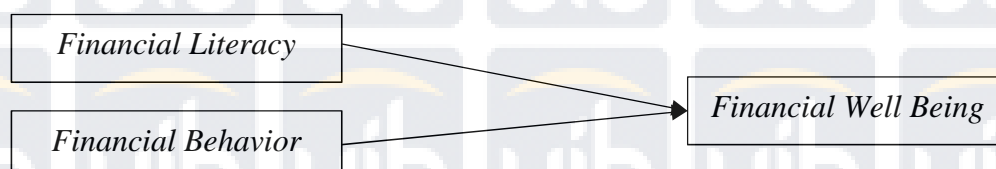
Khan dan Akhter (2018) melakukan penelitian dengan tujuan mempelajari hubungan dan pengaruh *financial literacy* terhadap *financial well being* pada wanita. Penelitian ini melibatkan dua variabel independen berupa *financial*

literacy dan *financial awareness* terhadap satu variabel dependen yaitu *financial well being*. Penelitian ini membagikan kuesioner kepada 280 responden dengan berbasis nilai lima poin dengan skala dari sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju dan mendapatkan pengembalian responden sebanyak 250 responden dengan 237 responden yang *valid*. Pembagian kuesioner ini dilakukan di India daerah Kashmir dengan rasio rata-rata umur 38 hingga 48. Dari hasil seleksi, populasi responden dari penelitian ini adalah 63% untuk rasion umur dari 38 hingga 48 tahun yang disusul dengan 25% dengan rasio umur 28 hingga 38 tahun dan sisanya dengan rasio umur 18 hingga 28 tahun. Penelitian ini juga diolah dengan menggunakan sistem SPSS versi 21.



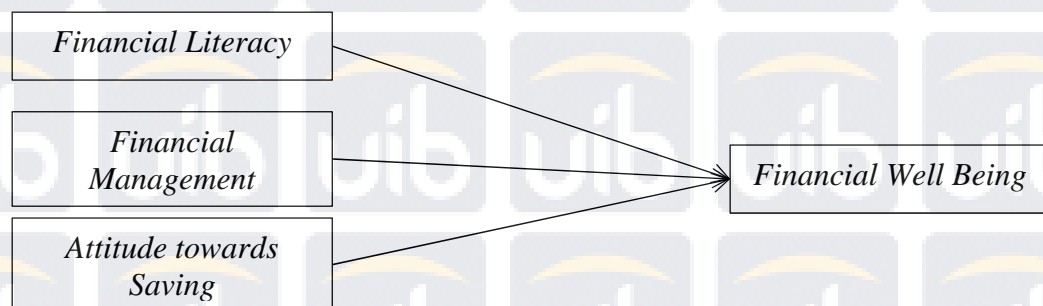
Gambar 2.10 Model analisis pengaruh *financial awareness* dan *financial literacy* terhadap *financial well being*, sumber: Khan dan Akhter, 2018.

Penelitian yang diteliti oleh Hasibuan, Lubis, dan HR (2018) membawakan tujuan untuk menentukan tingkat *financial well being* dengan mengukur literasi keuangan dan *financial behavior* dari seseorang. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen yaitu *financial literacy* dan *financial behavior* dengan satu variabel dependen yaitu *financial well being*. Penelitian menggunakan metode dengan membagikan kuesioner kepada 60 responden generasi milenial yang ada di Medan. Penelitian ini menggunakan sistem ANOVA untuk mengolah data respondennya untuk mengukur hubungan antar variabelnya yang akan dianalisis lebih lanjut.



Gambar 2.11. Model analisis pengaruh *financial literacy* dan *financial behavior* terhadap *financial well being*, sumber: Hasibuan *et al.*, 2018

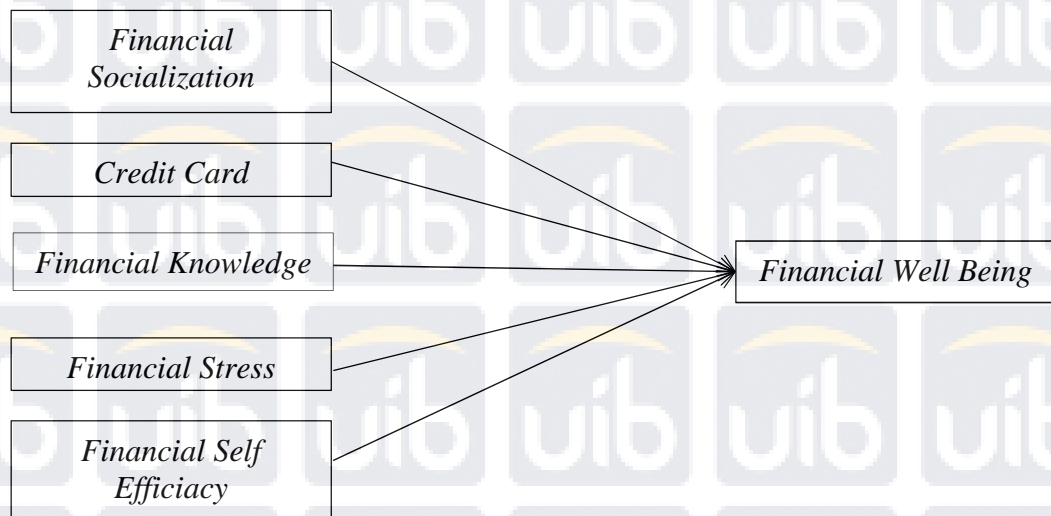
Penelitian yang diteliti oleh Wahab dan Yaacob (2018) menjelaskan hubungan antara berbagai faktor yang mendeterminasikan *financial well being* seseorang diantara karyawan di Malaysia. Penelitian ini menghasilkan beberapa variabel independen berupa *financial literacy*, *financial management* dan *attitude towards saving* dengan variabel dependennya *financial well being*. Target dari penelitian ini adalah karyawan di departemen kesehatan yang berada di Kedah, Malaysia dengan populasi sebanyak 467 karyawan. Penelitian ini memutuskan untuk membagikan kuesioner kepada 150 responden dengan tingkat pengembalian sebesar 73,3% atau sebanyak 139 responden dengan tingkat persentase wanita sebanyak 64% dan laki-laki sebanyak 36%. Lebih dari 70% dari hasil responden adalah umur dengan rasio 30 hingga 39 tahun dan 54% diantaranya menghasilkan pendapatan perbulannya dengan rasio sebesar RM 1.500 hingga RM 3.000. Data dari penelitian ini diolah dengan menggunakan sistem SPSS untuk diolah lebih lanjut mengenai hubungan antar variabelnya dalam penelitian ini.



Gambar 2.12. Model analisis pengaruh *financial literacy*, *financial management*, dan *attitude towards saving* terhadap *financial well being*, sumber: Wahab dan Yaacob, 2018.

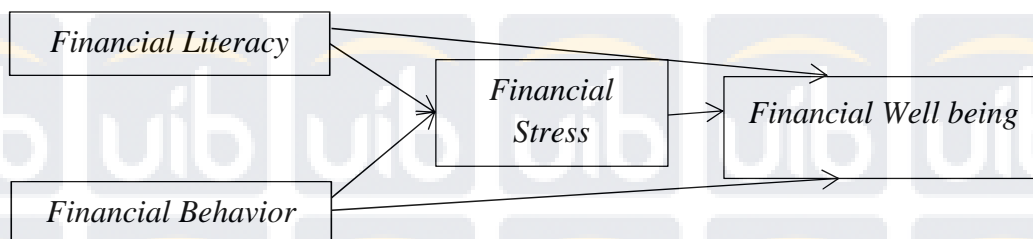
Penelitian yang dilakukan oleh Montalto, Phillips, Mcdaniel, dan Baker, (2018) dengan tujuan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial well being*. Dalam penelitian ini merumuskan variabel independen berupa *financial socialization*, *credit card*, *financial knowledge*, *financial stress*, dan *financial self efficiency* terhadap variabel dependennya *financial well being*. Penelitian menggunakan metode menyebarkan kuesioner pada tahun 2017 yang melibatkan 65 instistusi di Amerika Serikat. Hasil survei menghasilkan 28.539

responden dengan rasio 79,8% adalah umur 18 hingga 23 tahun, 10,5% adalah 24 hingga 29 tahun dan sisanya adalah yang diatas 30 tahun.



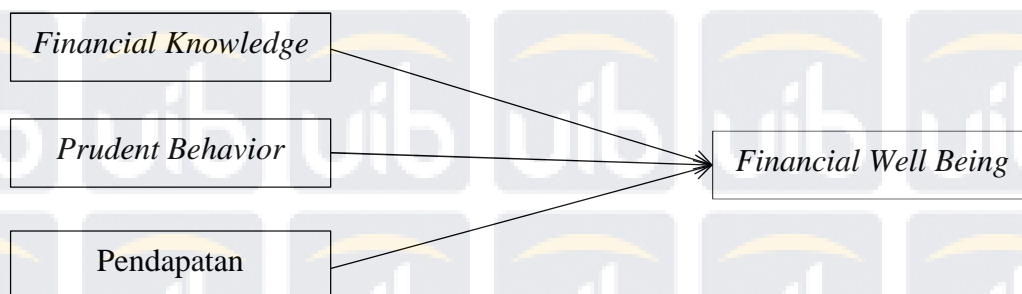
Gambar 2.13. Model analisis pengaruh *financial socialization*, *credit card*, *financial knowledge*, *financial stress*, dan *financial self efficiency* terhadap *financial well being*, sumber: Montalto *et al.*, 2018.

Penelitian yang dilakukan oleh Osman, Madzlan, dan Ing (2018) dengan tujuan untuk mengukur hubungan antara *financial literacy* dan *financial behavior* dan dimediasi oleh *financial stress* dengan *financial well being*. Target penelitian ini adalah orang-orang yang sudah bekerja *full time*. Penelitian ini menggunakan pembagian kuesioner berbasis *online web* yang bernama *LimeSurvey* sebanyak 447 kuesioner dan menghasilkan 213 responden yang valid yang dilakukan terhadap pekerja di daerah Labuan, Malaysia yang diolah dengan menggunakan sistem SmartPLS versi 3. Hasil responden dari penelitian ini terdiri dari 139 responden dengan rasio 65.3% adalah perempuan dan 74 responden laki-laki atau sekitar 34.7%. Mayoritas umur dari hasil responden ini terdiri dari 35 hingga 44 tahun sebanyak 82 responden. Hasil data responden ini juga berasal dari berbagai jenis profesi seperti profesi manager memiliki persentase 17,8% atau 38 responden, profesi professional (dokter dan pengacara) sebesar 6,6% atau 14 responden dan 2,8% atau sebanyak 6 orang yang memiliki profesi di tingkat atas suatu perusahaan.



Gambar 2.14. Model analisis pengaruh *financial literacy* dan *financial behavior* terhadap *financial well being* yang dimediasi melalui *financial stress*, sumber: Osman *et al.*, 2018.

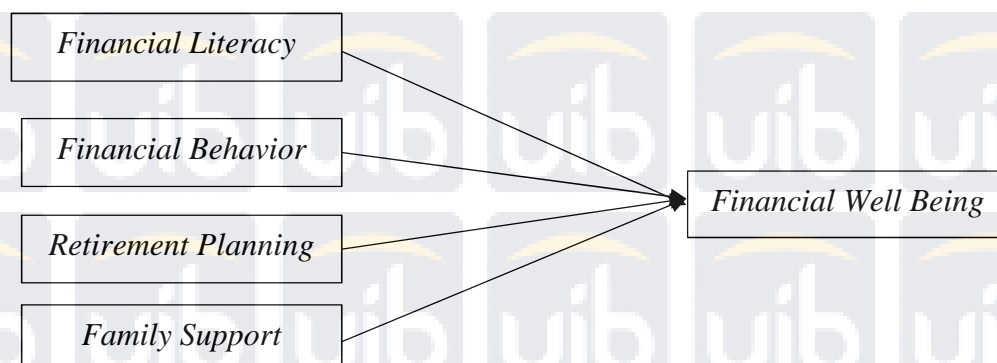
Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa *financial knowledge*, *prudent behavior*, dan pendapatan terhadap *financial well being* sebagai variabel dependennya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan dan mempelajari hubungan antara *financial knowledge*, *prudent behavior*, dan pendapatan terhadap *financial well being*. Penelitian ini membagikan kuesioner dengan skala lima poin yang berskala dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju sekali. Penelitian ini mendapatkan responden sebanyak 1.125 individu dengan umur 12 hingga 79 tahun dan terdiri dari 753 individu kebangsaan Estonia dan 373 individu kebangsaan Rusia yang dilakukan negara Estonia. Penelitian ini dilakukan oleh Riitsalu dan Murakas, 2018.



Gambar 2.15. Model analisis pengaruh *financial knowledge*, *prudent behavior*, dan pendapatan pada *financial well being*, sumber: Riitsalu dan Murakas, 2018.

Adam, Frimpong, dan Boadu (2017) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menguji bagaimana *financial literacy*, *financial behavior*, *retirement planning*, dan *family support* mempengaruhi *financial well being* di Kota Ghana. Target penelitian ini adalah kepada sebuah asosiasi pensiunan di Cape Coast Metropolis, Ghana India yang terdiri dari 1.500 anggota. Penelitian ini kemudian

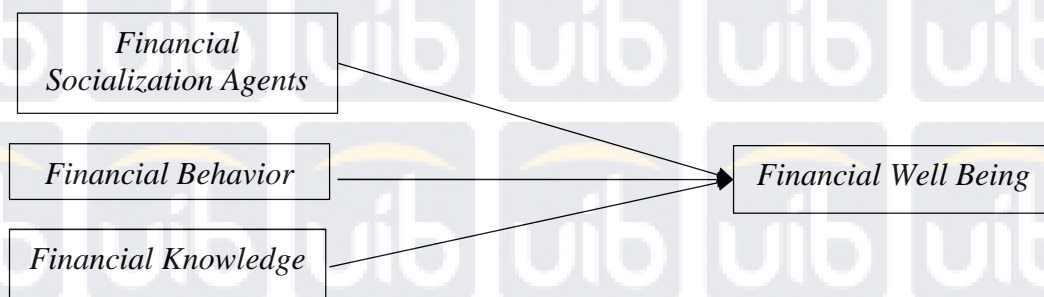
membagikan kuesioner secara acak kepada 400 responden dengan 213 laki-laki dan 187 perempuan. Rasio umur dari hasil penelitian ini adalah 55 hingga 60 tahun. Kuesioner yang dibuat memiliki skala lima poin yaitu dengan skala sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Proses pembagian kuesioner dan pengolahan hasil data responden ini menggunakan waktu sekitar lebih dari sebulan. Data responden juga diolah dengan menggunakan sistem SmartPLS versi 2 untuk mengukur hubungan antar variabel. Alasan penelitian menggunakan sistem PLS ini adalah karena sistem ini dapat menghasilkan dan mengestimasi seluruh variabelnya secara langsung dibanding dengan menggunakan SPSS yang membutuhkan langkah-langkah yang lebih banyak untuk menghasilkan hasil pengukuran antar variabelnya.



Gambar 2.16. Model analisis pengaruh *financial literacy*, *financial behavior*, *retirement planning*, dan *family support* terhadap *financial well being*, sumber: Adam *et al.*, 2017.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohamed (2017) dengan tujuan untuk mengukur hubungan antara *financial socialization agents*, *financial knowledge*, dan *financial behavior* dengan *financial well being* di antara karyawan di Malaysia. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independent seperti yang telah tertera diatas dengan satu variabel dependen yaitu *financial well being*. Penelitian ini dibagikan kepada 341 responden dengan jarak umur antara 20 hingga 40 tahun dengan 64% dari hasil responden tersebut adalah laki-laki dan 36% wanita. Sebanyak 74 responden atau sekitar 19% dari hasil responden merupakan generasi X yang lahir dari tahun 1965 hingga 1980. Sisanya adalah generasi Y yang lahir pada tahun 1981 hingga 2000. Skala umur terendah dari responden penelitian ini

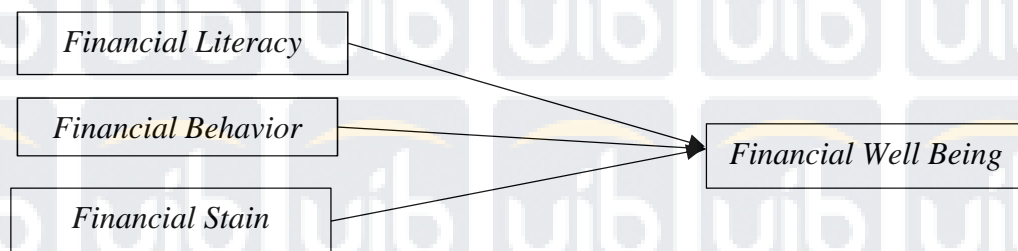
adalah antara umur 31 hingga 35 tahun dengan hasil sekitar 16% dan yang tertinggi adalah skal umur 20 hingga 25 tahun dengan hasil 36%. Sisanya sekitar 33% yang berskala umur dari 20 hingga 25 tahun. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa *financial knowledge* memiliki hubungan yang lemah namun positif dengan *financial well being*. Memiliki *financial knowledge* yang tinggi maka seorang individu dapat mencapai *financial well being* yang lebih tinggi sama halnya dengan memiliki *financial behavior* yang lebih tinggi juga membawakan hasil yang sama. Dalam *financial socialization agents*, peran orang tua dalam pengaruh terhadap *financial well being* adalah peran orang tua.



Gambar 2.17. Model analisis pengaruh *financial socialization agents*, *financial knowledge*, dan *financial behavior* terhadap *financial well being*, sumber: Mohamed, 2017.

Dass dan Sabri (2017) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengukur hubungan *financial literacy*, *financial behavior*, dan *financial stain* terhadap *financial well being* pada kaum masyarakat kurang mampu di Kuala Lumpur. Berdasarkan Kuala Lumpur City Hall, terdapat empat puluh gedung rumah susun yang terdiri dari keluarga kurang mampu. Dalam penelitian ini, hanya empat gedung yang dijadikan sebagai target penelitian yaitu PPR Seri Semarak, PPR Desa Rejang, PPR Desa Tun Razak dan PPR Sri Sabah. Setiap gedung ditargetkan untuk dapat membagikan 250 kuesioner dan yang akhirnya dapat menghasilkan 1064 kuesioner dari empat gedung tersebut dengan rasio responden sebesar 46,8% adalah laki-laki dan 53.2% adalah perempuan. Data responden dari penelitian ini akan diolah dengan menggunakan sistem software SPSS versi 22 untuk menentukan tingkat variabel independennya berupa *financial*

literacy, *financial behavior*, dan *financial strain* terhadap variabel dependennya berupa *financial well being*.



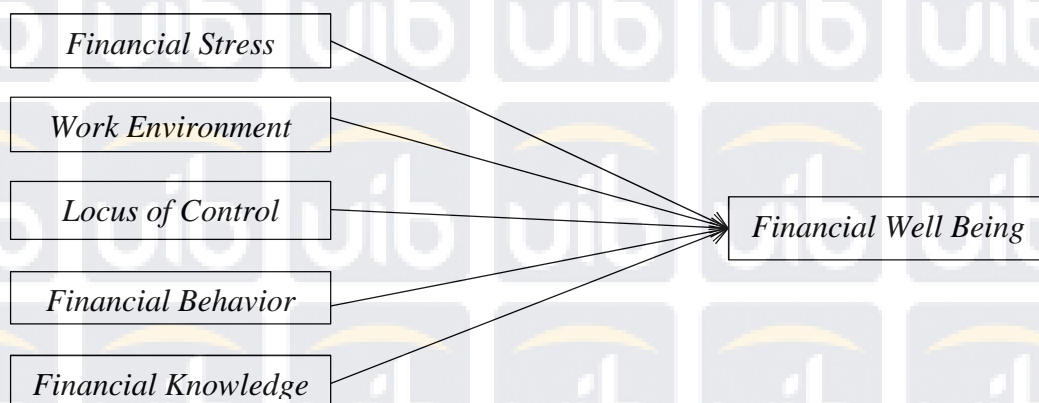
Gambar 2.18. Model analisis pengaruh *financial literacy*, *financial behavior*, dan *financial stain* terhadap *financial well being*, sumber: Dass dan Sabri, 2017.

Parcia dan Estimo (2017) melakukan sebuah penelitian yang menghasilkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan finansial seseorang. Penelitian ini menghasilkan tiga variabel independen yaitu *financial literacy*, *financial behavior* dan *financial stress* dengan variabel dependen adalah *financial well being*. Penelitian ini melakukan pembagian kuesioner dengan pengembalian sebanyak 96 responden yang dapat digunakan dan diolah melalui sistem SPSS. Kuesioner yang dibuat terdiri dari lima bagian dimana bagian pertama berisi pertanyaan-pertanyaan umum mengenai data pribadi calon responden seperti nama, umur, pendapatan perbulan, jenis kelamin dan profesi. Untuk empat bagian lainnya adalah pertanyaan untuk mengukur *financial well being* seseorang dari faktor *financial literacy*, *financial behavior*, dan *financial stress*. Kuesioner ini juga didesain dengan menggunakan skala lima poin yang terdiri dari skala sangat tidak setuju hingga sangat setuju dengan *google form* yang dibagikan melalui sosial media dan secara langsung kepada calon responden.



Gambar 2.19. Model analisis pengaruh *financial literacy*, *financial behavior*, dan *financial stress* terhadap *financial well being*, sumber: Parcia dan Estimo, 2017.

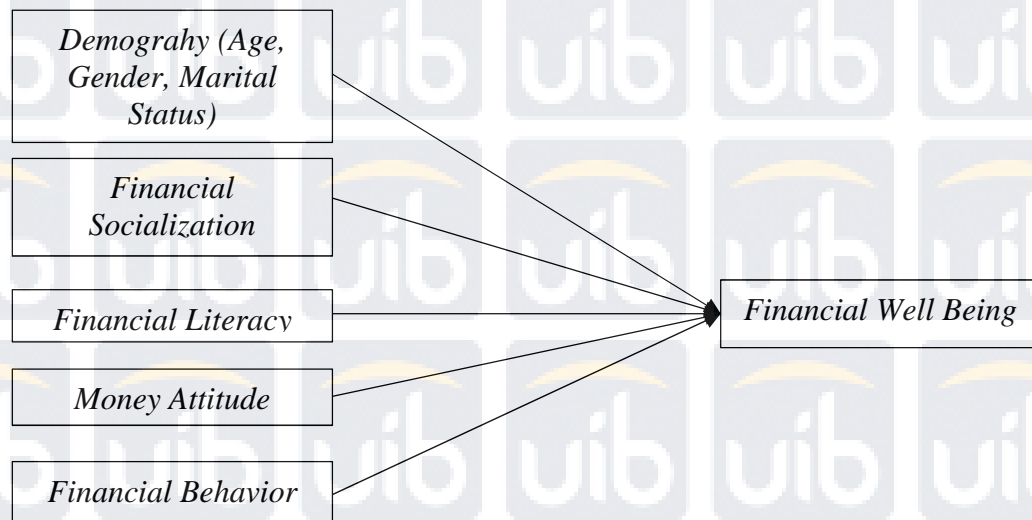
Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mokhtar dan Husniyah (2017) dengan tujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *financial well being* pada karyawan di Putrajaya, Malaysia. Penelitian menggunakan lima variabel independen berupa *financial stress*, *work environment*, *locus of control*, *financial behavior*, dan *financial knowledge*. Penelitian ini menggunakan metode kuesioner yang dibagikan kepada 500 karyawan di Putrajaya, Malaysia dan dianalisis dengan SPSS versi 21 untuk mengukur hubungan antar variabelnya. Dari 500 kuesioner yang dibagikan hanya mendapatkan pengembalian sebanyak 316 responden. Setelah melakukan penghapusan data yang tidak *valid*, jumlah responden yang *valid* terdiri dari 203 responden atau sekitar 52,7%. *Financial stress* yang rendah, lingkungan kerja yang positif, kemampuan mengatur keuangan dan *financial behavior* yang baik akan membawa kita memiliki tingkat *financial well being* yang tinggi.



Gambar 2.20. Model analisis pengaruh *financial stress*, *work environment*, *locus of control*, *financial behavior*, dan *financial knowledge* pada *financial well being*, sumber: Mokhtar dan Husniyah, 2017.

Penelitian yang dilakukan oleh Chikezie dan Sabri (2017) dengan tujuan mengidentifikasi *demography* (umur, jenis kelamin dan status), *financial socialization*, *financial literacy*, *money attitude* dan *financial behavior* terhadap *financial well being*. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang telah dibahas pada penelitian sebelumnya dengan sampel atau target penelitian yang berbeda. Penelitian ini dilakukan terhadap 420 Nigerian mahasiswa pada tahun 2015 hingga 2016 yang berada di Universitas Putra Malaysia, Serdang, Selanggor,

Malaysia. Mayoritas jenis kelamin dari responden penelitian ini adalah laki-laki sebesar 52,3% dengan skala umur 18 hingga 29 tahun sebesar 52,3%. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa 36,3% dari mahasiswa Nigerian di UPM memiliki *financial well being* yang rendah, 29,5% mempunyai *financial well being* yang cukup dan 34,3% mempunyai *financial well being* yang tinggi.



Gambar 2.21. Model analisis pengaruh *demography*, *financial socialization*, *financial literacy*, *money attitude*, dan *financial behavior* terhadap *financial well being*, sumber: Chikezie dan Sabri, 2017.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutang, Wider, Bahari, dan Madlan (2017) dengan tujuan untuk mengetahui literasi keuangan pada mahasiswa terhadap *financial well being*. Penelitian ini sangat sederhana namun tetap penting dengan menggunakan dua variabel independent berupa *financial literacy* dan *attitude towards credit cards* dengan satu variabel dependen yaitu *financial well being*. Target penelitian ini adalah mahasiswa yang ada di daerah Malaysia sebelah Barat. Penentuan minimum kuesioner yang harus dibagikan, penelitian ini menggunakan *G-power software* yang menghasilkan bahwa penelitian ini sekurang-kurangnya membutuhkan 107 responden kuesioner yang *valid*. Pembagian kuesioner berhasil dibagikan kepada 434 responden di berbagai universitas yang ada di Malaysia dengan rasio 23,5% laki-laki dan 76,5 % wanita. Sistem pengolahan data yang digunakan dalam penelitian adalah SPSS versi 21 dan SmartPLS versi 2. Tingkat literasi yang rendah cenderung membuat kita

melakukan keputusan yang tidak tepat mengenai pengetahuan umum dalam tabungan, pinjaman dan investasi.



Gambar 2.22. Model analisis pengaruh *financial literacy* dan *attitude towards credit card* terhadap *financial well being*, sumber: Mutang *et al.*, 2017.

Penelitian yang dilakukan oleh Coskuner (2016) dengan tujuan untuk menguji dampak dari *financial behavior*, *financial knowledge*, and *demographic variables* terhadap *financial well being*. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen berupa *financial behavior*, *financial knowledge*, dan *demographic*. dengan satu variabel dependen yaitu *financial well being*. Di Ankara, Turkey terdapat 9.450 jumlah populasi. Penelitian ini membagikan kuesioner kepada 621 responden dan menghasilkan penolakan hasil kuesioner yang tidak *valid* sebanyak 25 responden yang menghasilkan terdapat 596 responden atau yang sekitar 95.97% tingkat pengembalian kuesioner terhadap mahasiswa yang ada di Ankara, Turkey. Hasil responden menunjukkan 340 merupakan karyawan akademik dan 256 merupakan karyawan administratif.



Gambar 2.23. Model analisis pengaruh *financial behavior*, *financial knowledge*, dan *demographic variable* terhadap *financial well being*, sumber: Coskuner, 2016.

Penelitian yang dilakukan oleh Bilal dan Zulfiqar (2016) dengan tujuan untuk menyoroti atau memperjelas hubungan antara *financial literacy*, *money attitude*, dan *debt management* dengan *financial well being*. Penelitian ini membutuh tiga variabel independen berupa *financial literacy*, *money attitude*, dan

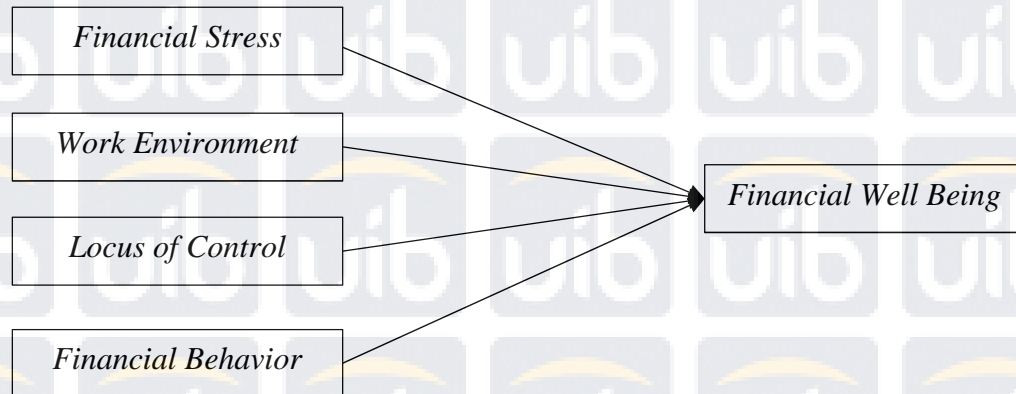
debt management untuk dianalisis terhadap variabel dependennya berupa *financial well being*. Penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada 300 responden terhadap kalangan wanita yang bekerja dengan tingkat persentase pengembalian kuesioner sebesar 72.74%. Kuesioner dalam penelitian ini dibagikan secara langsung dengan calon responden di tempat bekerja dan secara tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi yaitu melalui *email*. Mayoritas dalam hasil responden penelitian ini adalah kalangan umur 21 hingga 30 tahun dan hanya sekitar 25% dari kalangan umur 50 tahun keatas. Mayoritas dari responden tersebut juga merupakan orang yang telah menjalankan pendidikan universitas. 54,10% diantaranya menyandang status telah menikah dan 45,54% masih berstatus belum menikah dengan mayoritas pendapatan 50.000 Rupee per bulan.



Gambar 2.24. Model analisis pengaruh *financial literacy*, *money attitude*, dan *debt management* terhadap *financial well being*, sumber: Bilal dan Zulfiqar (2016).

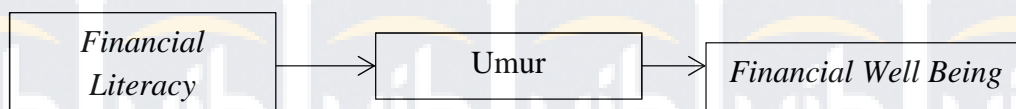
Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mokhtar dan Husniyah (2016) dengan tujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *financial well being* pada karyawan di Putrajaya, Malaysia. Penelitian menggunakan empat variabel independen berupa *financial stress*, *work environment*, *locus of control*, dan *financial behavior* terhadap variabel dependennya *financial well being*. Target populasi dari penelitian ini adalah orang yang telah bekerja yang di daerah Putrajaya. Penelitian ini menggunakan metode pembagian kuesioner yang dibagikan kepada 500 karyawan di Putrajaya, Malaysia dengan pengembalian responden sebanyak 374. Sebanyak 61% dari hasil penelitian ini adalah wanita dan 39% adalah laki-laki dengan umur rata-rata dari responden tersebut adalah umur 37 tahun. 83,2% dari hasil responden merupakan orang yang telah menikah. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah suku Melayu dengan persentase

92% dan sisanya suku Tionghua. Penelitian ini dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan sistem SPSS versi 21 untuk mengukur hubungan antar variabelnya. Berdasarkan dalam hasil penelitian ini dinyatakan bahwa *financial well being* seseorang dapat dipengaruhi oleh *financial stress* karyawan dan mempengaruhi kinerja seseorang dan juga pengaruh dari *financial behavior* dan *locus of control*.



Gambar 2.25. Model analisis pengaruh *financial stress*, *work environment*, *locus of control*, dan *financial behavior* terhadap *financial well being*, sumber: Mokhtar dan Husniyah, 2016.

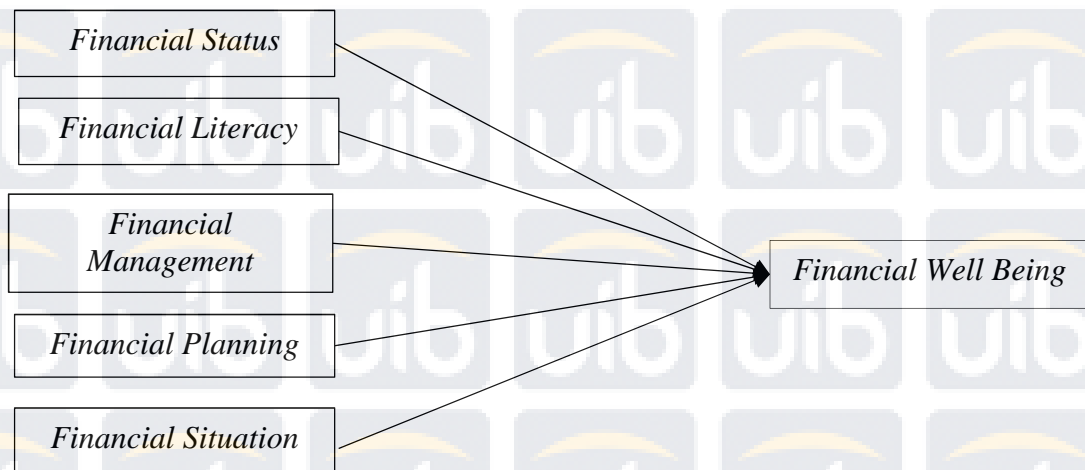
Kirbis dan Galic (2016) melakukan penelitian dengan menggunakan mediasi berupa umur antara *financial literacy* dengan *financial well being*. *Financial literacy* diukur menggunakan tiga komponen berupa *financial knowledge*, *financial attitude*, dan *financial behavior*. Penelitian ini melibatkan 900 responden dari umur 18 hingga 65 tahun di daerah Croatia yang dilakukan melalui *survey* dan diolah dengan menggunakan ANOVA.



Gambar 2.26. Model analisis pengaruh *financial literacy* terhadap *financial well being* dengan mediasi umur, sumber: Kirbis dan Galic, 2016.

Penelitian yang dilakukan oleh Tie dan Nizam (2016) dengan tujuan untuk mengidentifikasi penentuan yang mempengaruhi *financial well being* pada Generasi Y di Malaysia. Penelitian ini menggunakan enam variabel independen antara lain *financial status*, *financial literacy*, *financial management*, *financial*

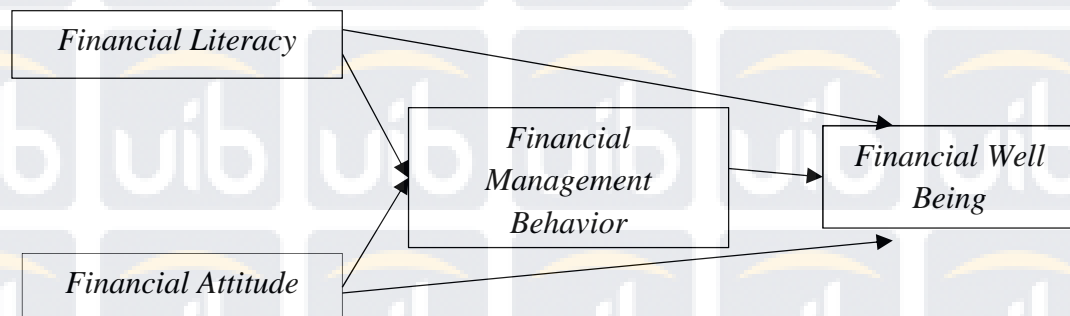
planning, dan *financial situation* dengan satu variabel dependen yaitu *financial well being*. Hasil penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada 180 responden pada Generasi Y di negeri Malaysia dengan menggunakan metode SPSS yang dilakukan pada tahun 2015. Kuesioner yang dibuat berskala lima poin dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju sekali. Penelitian menggunakan *financial satisfaction* sebagai wakil dari *financial well being*. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa *financial behavior* dan *financial attitude* adalah dimana bagaimana seseorang dapat mengatur keuangannya dan *financial management* yang baik adalah fondasi dari *financial planning*. *Financial planning* adalah komponen pembentuk literasi keuangan dengan konsep kebiasaan seseorang juga telah dikonfirmasi bahwa memiliki korelasi positif dengan *financial well being*.



Gambar 2.27. Model analisis pengaruh *financial literacy*, *financial status*, *financial knowledge*, *financial management*, *financial planning*, dan *financial situation* terhadap *financial well being*, sumber: Tie dan Nizam, 2016.

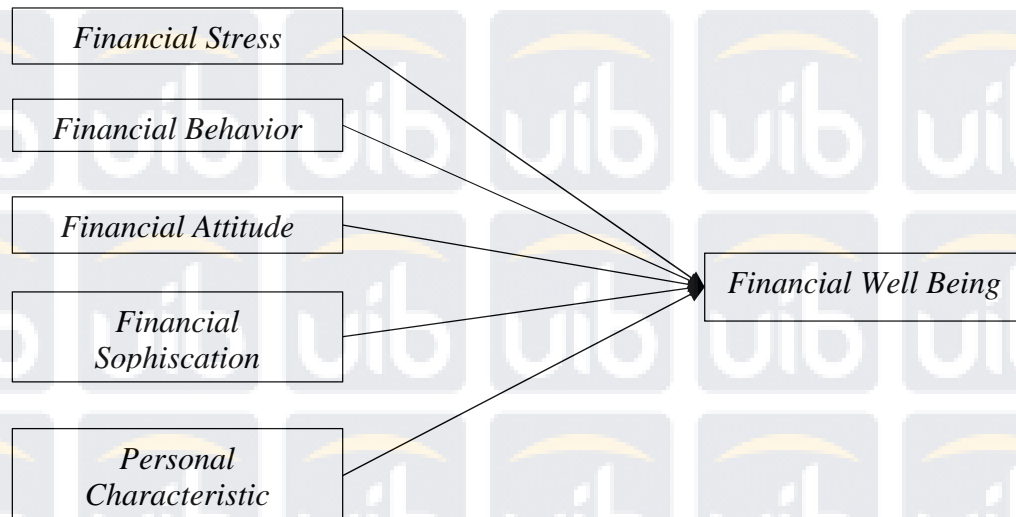
Penelitian yang dibabarkan oleh Yap, Komalasari, dan Hadiansah (2016) dengan tujuan untuk menguji hubungan antar variabel *financial literacy* dan *financial attitude* dengan variabel mediasi oleh *financial management behavior* terhadap *financial well being*. Penelitian ini menggunakan metode pembagian kuesioner yang disebarkan kepada 200 responden yang ada di Kelurahan Sepanjang Jaya, Kecamatan Rawa Lumbu, Bekasi dengan status sudah menikah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sistem SPSS dalam pengolahan data respondennya. Penelitian ini menargetkan target mereka khusus untuk orang

yang sudah menikah untuk menguji hubungan antar variabel tersebut. Dalam penelitian ini juga divariasikan dengan adanya penelitian variabel mediasi untuk mengukur variabel antar independen dengan variabel dependen dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan *financial literacy* dan *financial attitude* sebagai variabel independen dan *financial well being* sebagai variabel dependen dengan dimediasi oleh *financial management behavior* sebagai variabel mediasinya.



Gambar 2.28. Model analisis pengaruh *financial literacy* dan *financial attitude* terhadap *financial well being* yang dimediasi melalui *financial management behavior*, sumber: Yap *et al.*, 2016.

Woodyard dan Robb (2016) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa adanya hubungan antara *financial stress*, *financial behavior*, *financial attitudes*, *financial sophistication*, dan *personal characteristic* seperti umur, pendapatan, dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan data survei dari sebuah institusi di Amerika bernama *Financial Industry Regulatory Authority* (FINRA) dengan jumlah data responden sebanyak 19.557 responden di Amerika. Penelitian ini juga dilakukan menggunakan PLS. Penelitian ini dilakukan dengan mengukur indikator-indikator yang sesuai dengan variabel yang bersangkutan. Kuesioner yang dibagikan juga meliputi beberapa indikator demografi yang berupa pertanyaan mengenai umur, pendidikan, jenis kelamin, pendapatan, dan status pernikahan. Dalam penelitian ini terdiri dari 46,6% adalah laki-laki dan 53,4% adalah perempuan. Mayoritas tingkat usia dalam penelitian ini adalah usia 45-54 sebesar 20,9% dengan mayoritas pendapatan sebesar \$50.000 hingga \$75.000 mata uang US Dollar.



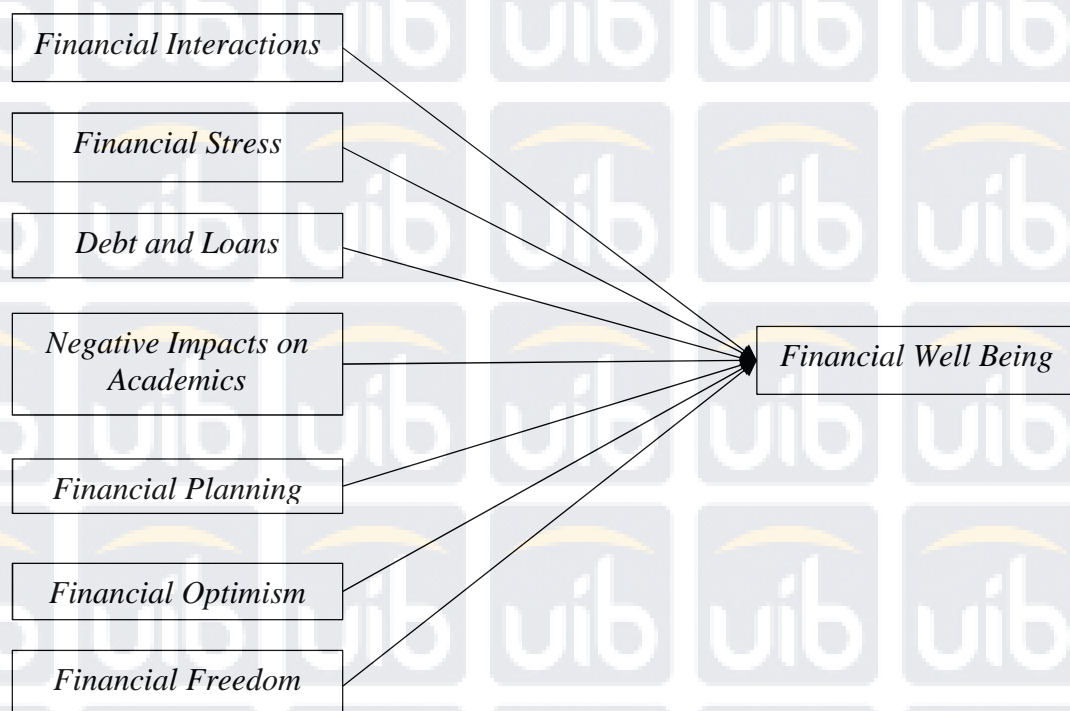
Gambar 2.29. Model analisis pengaruh *financial stress*, *financial behavior*, *financial attitudes*, *financial sophiscation*, dan *personal characteristic* terhadap *financial well being*, sumber: Woodyard dan Robb, 2016.

Penelitian yang ditelusuri Davis dan Runyan (2016) menjelaskan tujuan mereka melakukan penelitian ini adalah untuk menjelajahi determinasi dari *financial well being* dengan menggunakan *metatheoritic model of motivation and personality*. Penelitian ini menggunakan 2 variabel independen berupa *financial behavior* yang disebut dengan *compound traits* dan *financial situation* atau *situational traits* dengan *financial well being* disebut dengan *surface traits*. Penelitian ini menggunakan pembagian kuesioner yang dibagikan melalui email kepada alumni dari salah satu universitas di bagian selatan Amerika Serikat dengan jumlah 1.842 kuesioner yang dibagikan dengan tingkat pengembalian sebesar 18% atau sekitar sebanyak 328 responden dengan tingkat persentase 85% adalah kalangan wanita dan sisanya adalah laki-laki.



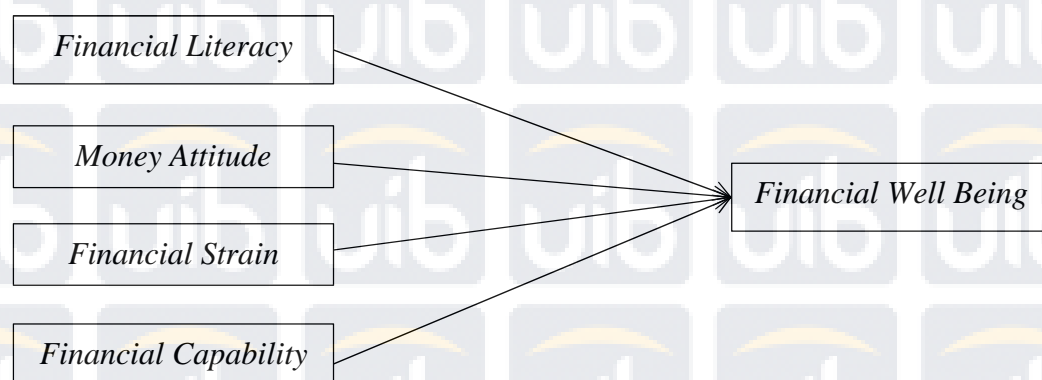
Gambar 2.30. Model analisis pengaruh *financial behavior* dan *financial situation* terhadap *financial well being*, sumber: Davis dan Runyan, 2016.

Penelitian yang dikemukakan oleh Shaulskiy, Duckett, Phillips, dan McDaniel (2016) bertujuan untuk menjelaskan hubungan tujuh dimensi atau tujuh faktor-faktor untuk menganalisis *financial well being* yang berupa *financial interactions*, *financial stress*, *debt and loans*, *negative impacts on academic*, *financial planning*, *financial optimism*, dan *financial freedom*. Penelitian ini dilakukan di Perkuliahan *Midwestern State* di Texas dengan melakukan survei kepada 5729 responden dan menghasilkan 3.281 responden yang valid dengan rasio 68% adalah wanita, 31,9% laki-laki dan 0,2% adalah transgender. Mayoritas ras dalam penelitian adalah orang Amerika putih dengan persentase 83,5%. Olahan data responden dari penelitian menggunakan sistem ANOVA. Mereka membedakan dengan melakukan penelitian ini pada mahasiswa tahun ke-2 dan tahun ke-4. 60% dari hasil responden merupakan mahasiswa di perkuliahan negeri dan 40% berasal dari mahasiswa perkuliahan swasta.



Gambar 2.31. Model analisis pengaruh *financial interactions*, *financial stress*, *debt and loans*, *negative impact on academics*, *financial planning*, *financial optimism*, dan *financial freedom* terhadap *financial well being*, sumber: Shaulskiy et al., 2016.

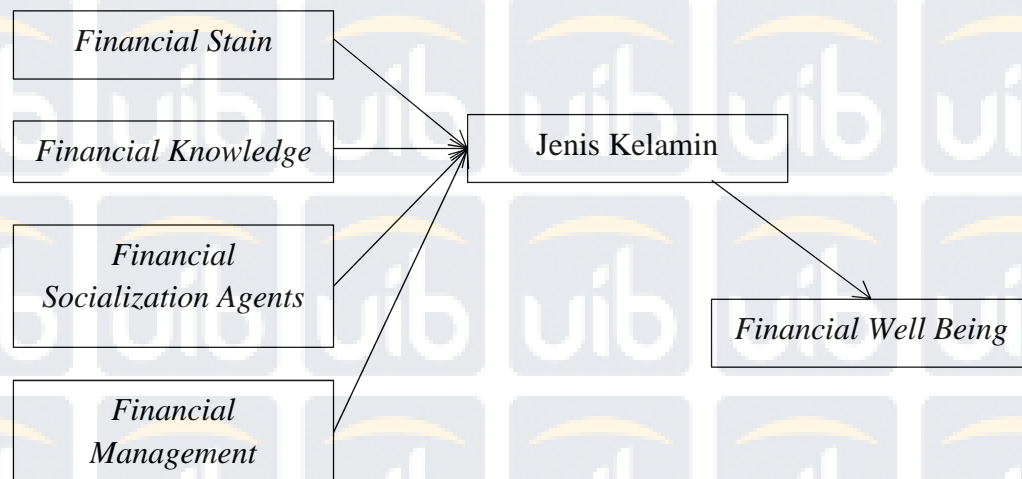
Penelitian yang diteliti oleh Sabri dan Zakaria (2015) melaksanakan penelitian dengan tujuan menganalisis hubungan antar *financial well being* dari pekerja di Malaysia. Penelitian yang dilakukan adalah dengan meneliti pengaruh *financial literacy*, *financial attitude*, *financial strain*, dan *financial capability* terhadap *financial well being* dan tingkatannya pada pekerja Malaysia. Penelitian ini melakukan pembagian kuesioner kepada 600 responden dengan target masing-masing 300 responden di Perak dan 300 responden di Selanggor. Hasil responden mendapatkan tingkat pengembalian 84,7% setara dengan 508 responden. Penelitian ini menggunakan sistem SPSS untuk mengukur hasil penelitian kuesioner. Penelitian ini dilakukan di daerah Perak dan Selanggor, Malaysia. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa *financial literacy*, *financial attitude*, *financial strain*, dan *financial capability* terhadap *financial well being* sebagai variabel independennya.



Gambar 2.32. Model analisis pengaruh *financial literacy*, *money attitude*, *financial strain*, dan *financial capability* terhadap *financial well being*, sumber: Sabri dan Zakaria, 2015.

Sebuah penelitian yang dikemukakan oleh Falahati dan Sabri, (2015) dengan tujuan apakah jenis kelamin berdampak dalam mengukur tingkat *financial well being* dan apakah *financial stain*, *financial knowledge*, *financial socialization agents*, dan *financial management* mampu mempengaruhi *financial well being* dengan dimediasi oleh faktor jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan metode pembagian kuesioner yang dibagikan kepada 3850 mahasiswa di 11 Universitas Malaysia antara lain Universitas Teknologi Petronas, Universitas Tunku Abdul Rahman, Universitas Tenaga Nasional, *Multimedia Univerisity*, dan lain

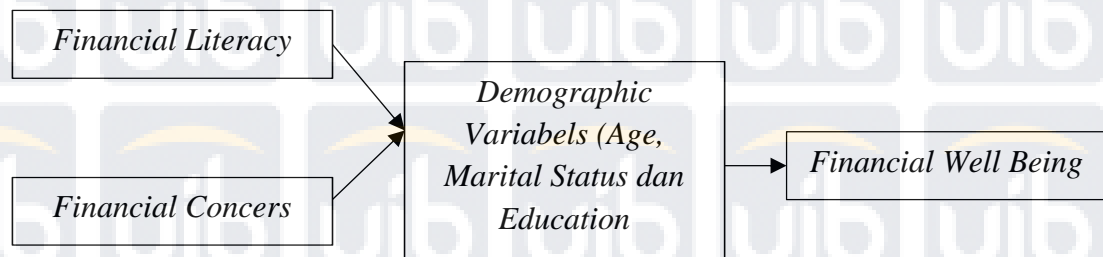
sebagainya. Setelah dilakukan sortir data, tersisa 2500 responden kuesioner yang dapat digunakan dari total pengembalian kuesioner 2519 responden. Penelitian ini juga menggunakan sistem AMOS untuk mengolah data respondennya untuk menguji hubungan antar variabelnya.



Gambar 2.33. Model analisis pengaruh *financial strain*, *financial knowledge*, *financial socialization agents*, dan *financial management* terhadap *financial well being* dengan mediasi jenis kelamin, sumber: Falahati dan Sabri, 2015.

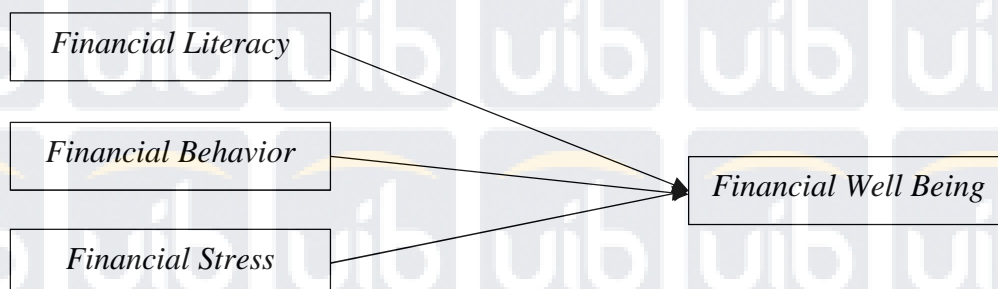
Penelitian yang dilakukan oleh Addin *et al.*, (2013) dengan tujuan mengevaluasi hubungan antara *financial literacy*, *financial concerns*, dan *demographic variables* dengan *financial well being*. Penelitian ini melibatkan 94 responden dosen yang ada di Universitas Yard di Iran dengan membagikan kuesioner. Penelitian ini juga melibatkan variabel independen berupa *financial literacy* dan *financial concerns* dengan variabel moderating *demographic variables* berupa umur, status pernikahan dan pendidikan dengan variabel dependennya *financial well being*. Data penelitian ini juga diolah melalui sistem SPSS yang akan dianalisis lebih lanjut. Mayoritas umur dari hasil responden dalam penelitian ini adalah dibawah 35 tahun dengan 49%, 36 hingga 45 tahun sebesar 36% dan 46 hingga 5 tahun dengan 12%. Mayoritas jenis kelamin adalah laki-laki sebesar 70% dan wanita sebesar 30%. Mayoritas status juga adalah yang berstatus menikah dengan 80% dan sisanya belum menikah. Jurusan yang diajarkan oleh dosen dalam penelitian ini terdiri dari ilmu pengetahuan, teknik

sipil dan ilmu pengetahuan kesehatan dengan mayoritas responden pada mata kuliah teknik sipil dengan persentase 22,3% atau sebanyak 21 dosen.



Gambar 2.34. Model analisis pengaruh *financial literacy*, *financial concerns*, dan *demographics variables* terhadap *financial well being*, sumber: Addin *et al.*, 2013.

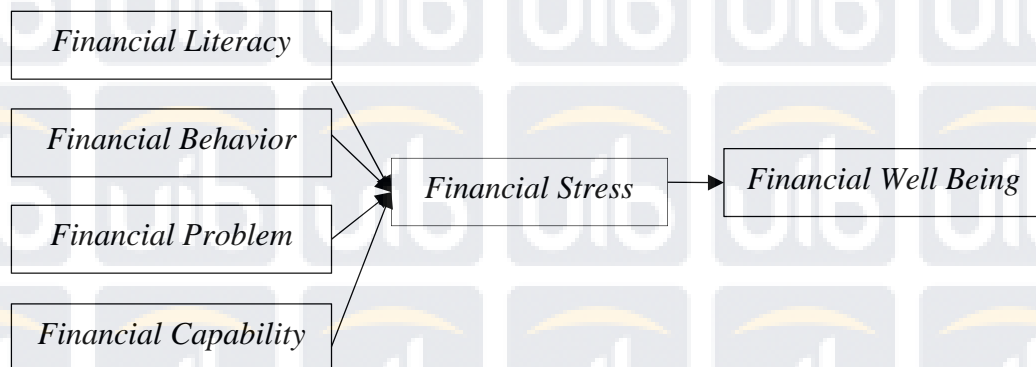
Sabri, Paim, Falahati, dan Masud, (2013) membuat sebuah penelitian dimana untuk mendeterminasikan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial well being* pada pekerja di Malaysia. Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu *financial literacy*, *financial behavior*, *financial management*, dan *financial stress* terhadap variabel dependennya *financial well being*. Penelitian ini menggunakan kuesioner dan menghasilkan 2246 karyawan yang 1122 berasal dari sector pemerintah dan 1124 berasal dari sektor swasta. Data tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan sistem AMOS. Setelah penyeleksi data, hanya tertinggal 2000 responden yang dapat digunakan untuk melanjutkan analisis penelitian ini. Perbandingan rasio jenis kelamin berdasarkan hasil respondennya adalah masing-masing 50% dengan rata-rata umur adalah 32 tahun.



Gambar 2.35. Model analisis pengaruh *financial literacy*, *financial behavior*, *financial management*, dan *financial stress* terhadap *financial well being*, sumber: Sabri *et al.*, 2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Sabri dan Falahati (2013) tentang bagaimana mengidentifikasi *financial literacy*, *financial behavior*, *financial problem*, dan *financial capability* dan dimediasi melalui *financial stress* terhadap

financial well being. Penelitian ini membagikan kuesioner dan menghasilkan 2246 responden Data responden pada penelitian ini diolah dengan menggunakan sistem SPSS yang akan dianalisis lebih lanjut. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah suku Melayu sebanyak 93%. Hasil responden menunjukkan 50% merupakan laki-laki dan 50% lainnya adalah wanita dengan rata-rata usia 32 tahun.



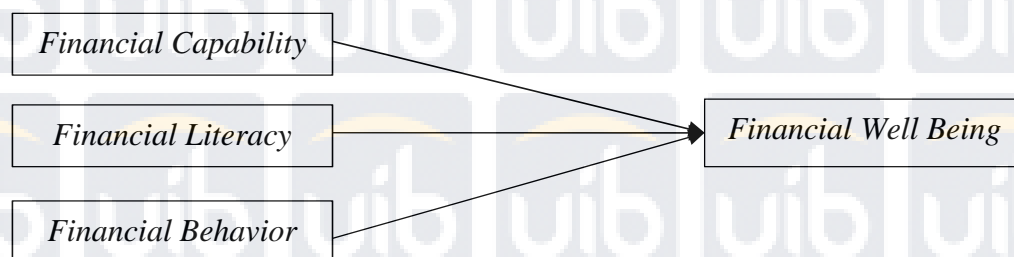
Gambar 2.36. Model analisis pengaruh *financial literacy*, *financial behavior*, dan *financial capability* yang dimediasi melalui *financial stress* terhadap *financial well being*, sumber: Sabri dan Falahati, 2013.

Ali *et al.*, (2013) membuat penelitian dengan tujuan untuk menguji *attitude towards money* dan *financial literacy* terhadap *financial well being*. Penelitian ini menghasilkan 19 responden yang valid dari tiga kali seminar yang dilakukan di Malaysia pada December 2012. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen berupa *attitude towards money* dan *financial literacy* dengan variabel dependennya berupa *financial well being*. Pengolahan data responden untuk mengukur hubungan antar variabel dalam penelitian ini menggunakan sistem PLS.



Gambar 2.37. Model analisis pengaruh *attitude towards money* dan *financial literacy* terhadap *financial well being*, sumber: Ali *et al.*, 2013.

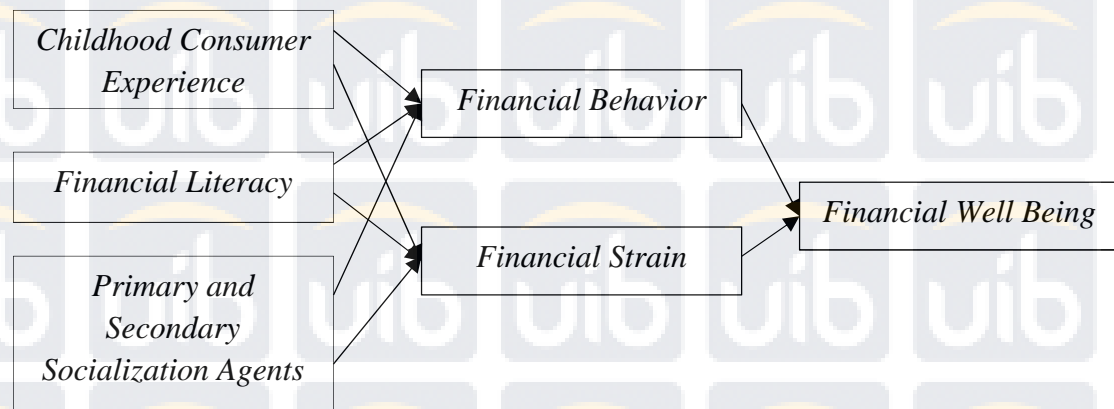
Xiao *et al.*, (2013) merumuskan bahwa adanya hubungan antara *financial capability*, *financial literacy* dan *financial behavior* dengan *financial well being*. Penelitian ini menggunakan data sebanyak 28.146 responden dengan menggunakan survei online *state to state* di negara Amerika dan 500 responden diantaranya adalah penduduk daerah Columbia dari hasil survey *National Financial Capability Study*. Hasil setelah dilakukan penyeleksi, jumlah responden yang terpakai adalah sebanyak 26.900 responden. *Financial literacy* diukur dengan *subjective* yang merupakan seberapa baik tingkat pemahamannya mengenai keuangan dari dalam sendiri dan *objective* merupakan menjawab pertanyaan keuangan sederhana yang diberikan pada saat survei. *Financial Behavior* diukur dengan adanya *risky* dan *desirable*. Seseorang yang memiliki *financial capability* akan menjadi *desirable financial behavior* yang akan meningkatkan *financial well being* seseorang.



Gambar 2.38. Model analisis pengaruh *financial capability*, *financial literacy*, dan *financial behavior* terhadap *financial well being*, sumber: Xiao *et al.*, 2013

Penelitian yang dilakukan oleh Falahati *et al.*, (2012) menjelaskan dalam penelitiannya untuk mengukur *childhood consumer experience*, *financial literacy*, dan *primary dan secondary socialization agents* yang mempengaruhi *financial well being* dan dimediasi oleh *financial behavior* dan *financial strain*. Penelitian ini menggunakan metode pembagian kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang diambil melalui jurnal penelitian lain kepada 11 Universitas yang ada di Malaysia yang terdiri dari 6 perkuliahan publik dan 5 perkuliahan privat dan menghasilkan 700 responden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *childhood consumer experience*, *financial literacy*, dan *primary dan secondary socialization agents* dengan variabel dependen *financial well being*. Selain variabel tersebut, dalam penelitian ini juga terdiri dari variabel mediasi

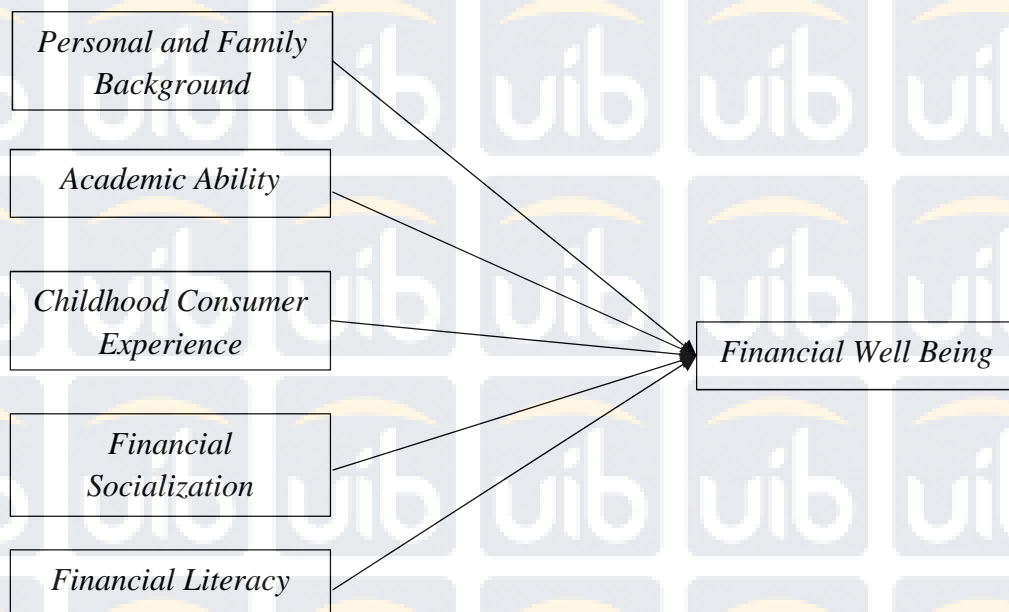
yaitu *financial behavior* dan *financial strain*. Hasil responden menunjukkan rata-rata umur responden adalah 21 tahun dengan rasio 43% adalah laki-laki dan 57% adalah perempuan. Hasil responden dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan sistem AMOS untuk analisis lebih lanjut.



Gambar 2.39. Model analisis pengaruh *childhood consumer experience*, *financial literacy*, *primary dan secondary socialization agents*, dan dimediasi melalui *financial behavior* dan *financial strain* terhadap *financial well being*, sumber: Falahati *et al.*, 2012.

Penelitian yang dibuat oleh Sabri, Cook, dan Gudmunson (2012) dengan tujuan untuk mengevaluasi hubungan antara *personal and family background*, *academic ability*, *childhood consumer experience*, *financial socialization*, dan *financial literacy* terhadap *financial well being*. Penelitian ini melibatkan 10 Universitas dengan masing-masing 5 Universitas swasta dan umum dan masing-masing dibagikan 350 kuesioner kepada 10 Universitas yang ada di Malaysia dengan bantuan dari Universitas Putra Malaysia yang juga ikut berpartisipasi dalam pengisian kuesioner dan menghasilkan 3,850 responden. Dari survei tersebut menghasilkan 2,519 responden atau sebanyak 65%. Hasil respondennya jenis kelamin dari penelitian ini adalah masing-masing 50% dengan rata-rata umur 32 tahun. Lebih dari setengah dari hasil responden menyandang status telah menikah. 59,1% dari hasil responden terdiri dari perempuan dan 40,9% adalah laki-laki. 51,7% dari hasil responden merupakan terdiri dari penduduk daerah pendalaman dan rata-rata umur adalah 20,9 tahun. Dalam penelitian ini juga dihasilkan bahwa adanya perbedaan pengajaran dari orang tua berdasarkan suku

yang dianut. Mayoritas suku dalam penelitian ini adalah suku Melayu dengan persentase 75,6% dan suku *chinese* 24,4%. 59% dari hasil responden belum bekerja dan menjadi *full time student* sedangkan 41% lainnya sudah bekerja dan 98,4% dari hasil responden masih berstatus *single* atau belum berkeluarga. Sebanyak 60,9% dari hasil responden merupakan mahasiswa yang sekolah di universitas swasta dan 39,1% di universitas umum. Sebanyak 72,5% dari hasil responden yang bertempat tinggal di asrama dan 27,5% yang tinggal bersama orang tua atau diluar kampus.



Gambar 2.40. Model analisis pengaruh *personal and family background*, *academic ability*, *childhood consumer experience*, *financial socialization*, dan *financial literacy* terhadap *financial well being*, sumber: Sabri *et al.*, 2012.

2.2 Definisi Variabel Dependen

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), menjelaskan bahwa *financial well being* adalah keadaan seseorang telah mampu memenuhi kewajiban keuangan dan memiliki persiapan finansial di masa sekarang maupun hingga masa depan dan mampu menentukan pilihan kehidupan yang diinginkan. *Financial well being* juga dikatakan ketika seseorang ini telah mampu mengelolakan keuangannya dengan baik, memiliki kemampuan pengembangan aset dan ketahanan keuangan yang baik. Untuk mencapai *financial well being*, kita harus menjalani literasi dan inklusi keuangan kita dengan baik terlebih dahulu. Menurut Setiyani dan

Solichatun (2019), *financial well being* adalah keadaan dimana kita berada dalam kesehatan, kesenangan dan tidak khawatir dengan keuangan atau finansial kita berdasarkan pandangan seseorang itu sendiri. Menurut laporan dari *Consumer Financial Protection Bureau* (2015), *financial well being* adalah keadaan seseorang dapat mencapai atau memenuhi dengan kewajiban finansial di masa sekarang dan masa yang akan datang, merasa aman dan terjamin dengan situasi finansial di masa yang akan datang serta dapat membuat keputusan finansial dengan baik yang dapat memperbaiki kehidupannya.

Tujuan inti dari pencapaian *financial well being* adalah merasa terjamin dalam segi finansial dan memiliki kebebasan keuangan di masa sekarang maupun di masa depan dengan mampu mengatasi masalah keuangan yang dihadapi dan membuat keputusan keuangan dengan baik. Menurut *Consumer Financial Protection Bureau* (2015), *financial well being* ini terdiri dari 4 konsep antara lain:

1. Mengontrol finansial dari per hari, per bulan hingga per tahun
Seseorang yang memiliki tingkat *financial well being* yang tinggi cenderung mampu mengontrol keuangannya dengan baik seperti mampu membayar kewajiban dengan tepat waktu dan tidak perlu khawatir akan kekurangan keuangan merupakan dua faktor yang paling sering disebut ketika dilakukan wawancara dalam penelitiannya.
2. Memiliki kemampuan untuk menghadapi *financial shock* yang pengertiannya kebutuhan secara tiba-tiba ataupun halangan secara finansial secara tiba-tiba.
Seseorang yang memiliki tingkat *financial well being* cenderung mampu mengatasi atau menghadapi *financial shock* yang muncul secara tiba-tiba. Seseorang tersebut akan memiliki tabungan darurat atau cara lain untuk mengatasi adanya pengeluaran tiba-tiba misalnya kerusakan rumah atau terkena PHK.

3. Mampu mencapai tujuan finansial
Seseorang yang memiliki *financial well being* yang tinggi cenderung akan membuat *planning* atau rencana keuangan yang ingin dicapai dan akan melakukannya dengan cara apapun untuk mencapainya
4. Dapat mencapai kebebasan finansial untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik
Seseorang yang memiliki tingkat *financial well being* yang tertinggi sudah mampu memenuhi “*want*” atau keinginan dimana dianggap dapat hidup lebih baik dibanding individu yang hanya mampu memenuhi “*needs*” atau kebutuhan. Kebebasan finansial bagi setiap orang tentunya berbeda-beda. Kebebasan atau kepuasan finansial ini dapat berupa dapat memberikan kehidupan yang lebih baik untuk keluarga, dapat menempuh perkuliahan yang lebih baik, dapat dengan sering menikmati liburan dengan keluarga dan lain sebagainya.

2.3 Hubungan antar Variabel

2.3.1 Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Well Being*

Penelitian yang dilakukan oleh Setiyani dan Solichatun (2019) menjelaskan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *financial literacy* dengan *financial well being* karena semakin tinggi literasi keuangan seseorang, maka *financial well being*nya juga akan menjadi semakin tinggi. Seseorang yang mempunyai pengetahuan mengenai keuntungan dari menabung dan berinvestasi cenderung mampu mencapai *financial well being* yang lebih baik. Contohnya ketika seseorang mempunyai pengetahuan keuntungan dari menabung, maka seseorang akan melakukan pertimbangan finansial dengan melakukan tabungan deposit. Berdasarkan penelitian ini, pengetahuan umum mengenai tabungan, asuransi dan berinvestasi mampu mendukung seseorang untuk mencapai kemakmuran keuangan atau *financial well being*.

Penelitian yang dikemukakan oleh Abdullah *et al.*, (2019) mengemukakan bahwa adanya hubungan signifikan yang positif antara *financial literacy* dengan *financial well being*. Kemampuan mengatur keuangan sangat penting sehingga kita dapat mengatur kebutuhan dan arus keuangan dengan sebaik mungkin

terutama bagi mereka yang memiliki kemampuan keuangan yang secukupnya dan ke bawah. Kemampuan dalam membuat anggaran sangat membantu dalam membuat keputusan finansial yang lebih tepat demi untuk menghindari pengeluaran berlebihan yang tidak penting dan menyebabkan penurunan tingkat *financial well being* seseorang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Younas *et al.*, (2019) menyebutkan bahwa *financial literacy* memiliki hubungan signifikan positif dengan *financial well being*. *Financial literacy* seseorang yang baik seperti mengerti tentang mengetahui pengetahuan tentang keuangan akan membawa seseorang menuju kondisi keuangan yang lebih baik di masa depan. Adanya pengetahuan keuangan dapat membantu untuk menghindari atau meminimalisir kendala yang akan dihadapi dalam menuju kondisi keuangan yang lebih baik.

Financial literacy yang tinggi membawa dampak pengaruh positif terhadap *financial well being*. Meningkatkan *financial literacy* juga meningkatkan kepekaan terhadap keuangan untuk memahami kondisi keuangan seseorang, mampu merancang rencana keuangan untuk masa sekarang dan masa depan dan mampu memahami lebih banyak informasi mengenai keuangan. *Financial literacy* juga membuat seseorang lebih bertanggung jawab dalam meningkatkan rancangan keuangan, pengaturan keuangan dengan baik dan membuat keputusan keuangan yang lebih baik. Pernyataan ini dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Khan dan Akhter (2018) bahwa adanya hubungan signifikan positif antara *financial literacy* dengan *financial well being*.

Seseorang yang mengerti keuntungan yang diperoleh dari kegiatan menabung, seorang individu tersebut akan melakukan tindakan menabung agar mampu mencapai finansial yang lebih baik di masa depan. Dengan mempunyai kebiasaan menabung, seseorang tidak akan merasa kekhawatiran yang besar jika adanya *financial shock* yang datang secara tiba-tiba. *Financial literacy* dapat mempengaruhi *financial well being* seseorang karena dengan semakin seseorang tersebut memahami mengenai masalah keuangan, maka akan membawa seseorang tersebut mampu melakukan perencanaan finansial yang lebih baik untuk masa depan. *Financial literacy* tidak hanya sekedar memahami tentang keuangan

namun juga mampu dengan efektif membantu dalam pembuatan keputusan hal-hal yang berkaitan dengan keuangan misal dengan membeli aset, mengambil kredit, saham maupun asuransi. Pernyataan tersebut merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wahab dan Yaacob (2018).

2.3.2 Pengaruh *Financial Behavior* terhadap *Financial Well Being*

Penelitian yang dilakukan oleh Setiyani dan Solichatun (2019) menentukan bahwa *financial behavior* memiliki hubungan signifikan positif dengan *financial well being*. Kebiasaan seseorang dalam memenuhi kewajibannya tepat waktu, membuat anggaran pengeluaran per bulan, memprioritas kebutuhan primer dan tidak membuat pengeluaran secara impulsif serta selalu bijaksana dalam mengambil keputusan mengenai keuangan dapat membuat seseorang merasa tenang dengan keuangannya dan mencapai *financial well being* yang baik.

Financial behavior dipengaruhi oleh *self control* dimana ketika kondisi seseorang mampu mengatur keuangan dengan baik dan menjaga keuangan serta mengoptimalkan pengeluaran akan mempengaruhi *financial well being*. Seseorang yang dapat mengendalikan keuangan seperti tidak boros, menisakan keuangannya untuk ditabung, memenuhi kewajibannya tepat waktu, puas dengan kondisi keuangan, tidak impulsif dalam pengeluaran dan mengoptimalkan pengeluaran merupakan sifat dari tindakan *financial behavior* yang dapat membantu seseorang menuju *financial well being* yang lebih tinggi. Pernyataan tersebut dinyatakan oleh Younas *et al.*, (2019) dalam penelitiannya. Penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan positif antara *financial behavior* dengan *financial well being*.

Penelitian yang dilakukan oleh Damian *et al.*, (2019) meneliti bahwa *financial behavior* membawa hubungan signifikan positif. *Financial behavior* menjadi salah satu faktor dalam mempengaruhi *Financial Well Being* berdasarkan kebiasaan pengeluaran, pemasukan serta rencana keuangan untuk masa depan. Kebiasaan seseorang dalam mengatur keuangannya juga akan membawa pengaruh akan tingkat *financial well being* yang akan dicapai.

Financial behavior memiliki hubungan signifikan positif terhadap *financial well being* pada pekerja di Jakarta. Semakin tinggi *financial behavior*

seseorang akan meningkatkan *financial well being*. *Financial behavior* yang mampu meningkatkan *financial well being* seseorang adalah perilaku dalam meningkatkan kepekaan terhadap pentingnya mengelola keuangan pribadi untuk masa dini dan masa tua atau pensiun. Pernyataan tersebut dinyatakan oleh Sawitri (2018) berdasarkan hasil penelitiannya.

Seseorang yang memiliki sikap yang baik terhadap keuangan serta memiliki keinginan ataupun telah mengikuti berbagai macam hal keuangan seperti menabung, berinvestasi bahkan memiliki rencana keuangan di masa depan akan membawa kita mencapai *financial well being* yang lebih baik. Pendapat tersebut dikemukakan oleh (Azman Mohamed, 2017) yang menyampaikan bahwa *financial behavior* memiliki hubungan signifikan positif dengan *financial well being*.

2.3.3 Pengaruh *Financial Stress* terhadap *Financial Well Being*

Financial stress dikatakan memiliki hubungan signifikan negatif terhadap *financial well being*. Dalam penelitian Mahdzan *et al.*, (2019) mengemukakan bahwa target objektif dalam penelitiannya yang berupa masyarakat Malaysia cenderung mengalami *financial well being* yang rendah jika memiliki *financial stress* yang tinggi. Hal ini disebabkan karena seseorang yang memiliki tekanan dalam finansial cenderung tidak mampu mengelola keuangan dengan baik yang akan menyebabkan turunnya tingkat *financial well being*. Seseorang harus mampu mengendalikan *financial stress* dengan baik, agar mampu mencapai meningkatkan *financial well being*.

Penelitian yang dilakukan oleh Montalto *et al.*, (2018) menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan negatif antara *financial stress* dengan *financial well being*. Hampir 70% dari responden dalam penelitiannya mengalami *financial stress*. *Financial stress* yang meningkat cenderung akan lebih reaktif terhadap manajemen keuangan dan juga memiliki pesimis tentang keuangan di masa depannya. *Financial stress* ini juga berkaitan dengan pendapatan dan pengeluaran seseorang. Seseorang yang memiliki pengeluaran atau hutang yang banyak akan meningkatkan *financial stress* dan menurunkan *financial well being*,

Osman *et al.*, (2018) dalam penelitian menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan negatif antara *financial stress* dengan *financial well being*. *Financial stress* disebut mempunyai hubungan yang timbal balik dengan *financial well being*. Contoh sikap dari *financial stress* yang mempengaruhi *financial well being* seseorang adalah penundaan dalam memenuhi kewajiban, selalu merasa resah mengenai kondisi keuangan dan memiliki tekanan batin dengan kondisi keuangan. Ketidakmampuan atau penurunan *financial well being* akan mengakibatkan seseorang memiliki tekanan dan mengalami berbagai masalah baik dari segi fisik dan materi.

Menurut Parcia dan Estimo (2017) menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan positif antara *financial stress* dengan *financial well being* karena semakin seorang individu merasakan kekhawatiran akan keuangannya, maka individu tersebut tidak akan mencapai *financial well being*. Memiliki *financial stress* yang tinggi juga dapat mempengaruhi dan menghambat seseorang dalam mengatur sumber daya keuangannya dengan baik. *Financial stress* juga berasal dari ketidakmampuan seseorang dalam menutupi kewajibannya atau merasa bimbang dalam mengatur keuangannya. Sifat-sifat seperti ini tidak dapat membawa seseorang menuju *financial well being* yang baik.

Dass dan Sabri (2017) menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan negatif antara *financial strain* atau *stress* dengan *financial well being*. *Financial strain* atau *stress* berasal dari rendahnya mental seseorang terhadap masalah finansial. *Financial strain* atau *stress* juga dapat mengakibatkan pengaruh buruk bagi orang-orang sekitar apalagi keluarga. Hubungan antara dua variabel tersebut harus berbanding balik dengan *financial well being* yang lebih tinggi untuk mencapai kondisi keuangan masa depan yang lebih baik. *Financial strain* yang tinggi menandakan seseorang mempunyai kegelisahan mental mengenai kondisi keuangan dan ketidak-efisiensi dalam mengatur pendapatannya. Timbulnya kegelisahan mental mampu mengakibatkan kondisi keehatan tubuh yang akan membawa seseorang tersebut menjadi lebih parah dan mengakibatkan kurang mampu dalam segi fisik maupun material.

2.3.4 Pengaruh *Financial Attitude* terhadap *Financial Well Being*

Penelitian yang dilakukan oleh Setiyani dan Solichatun (2019) meneliti bahwa *financial attitude* membawa hubungan signifikan positif terhadap *financial well being*. Sikap dari bagaimana seseorang melakukan penghematan keuangan, mengelola keuangan, dan sikap seseorang terhadap kemampuan finansial masa depan akan berkaitan dengan pencapaian kemakmuran finansial seseorang. Sikap terhadap perilaku keuangan, sikap terhadap pengaturan keuangan dan sikap terhadap kemampuan pengaturan finansial masa depan dapat membuat seseorang menjadi lebih peka akan pentingnya keuangan sehingga seseorang tersebut dapat berusaha mengelola keuangannya dengan baik untuk mencapai tingkat *financial well being* yang tinggi. Individu yang memiliki *financial attitude* yang positif dalam kehidupan sehari-hari cenderung memiliki kemampuan keuangan untuk mencapai tujuan finansial secara maksimal.

Penelitian yang dibuat oleh Sawitri (2018) menunjukkan adanya hubungan antara *financial attitude* dengan *financial well being* dan merupakan signifikan positif. *Financial attitude* positif seseorang akan membuat seseorang itu mengatur keuangannya dengan lebih bijak. Seseorang tersebut akan mengatur keuangannya tidak hanya kebutuhan sekarang, namun juga kebutuhan untuk masa depannya dengan melakukan tabungan dan berinvestasi. Contoh sikap dari *financial attitude* seperti itu dapat memperbaiki atau meningkatkan *financial well being* seseorang.

Hubungan signifikan positif antar *financial attitude* dengan *financial well being* juga dikemukakan oleh Arifin (2018) bahwa *financial attitude* dapat berupa kebiasaan kita dalam menabung. *Financial attitude* menunjukkan tingkat intelegen atau kecerdasan seseorang dalam mengatur keuangannya. Semakin tinggi tingkat *financial attitude* seseorang, maka akan semakin tinggi tingkat kecerdasannya dan kepekaan terhadap pengaturan keuangan. Faktor utama menuju *financial well being* didorong dari jumlah tabungan. Tabungan atau deposito dianggap merupakan investasi yang sangat rendah resiko namun juga memberikan imbalan yang sesuai dengan resiko tersebut.

Financial attitude dinyatakan sebagai faktor yang kuat dalam mempengaruhi *financial well being* seseorang dari ukuran seseorang dalam

pengeluaran yang berlebihan, penggunaan kartu kredit yang kurang pengendalian, kesusahaan dalam memenuhi kewajiban tiap bulan. Komponen-komponen *financial attitude* seperti mempunyai anggaran, memiliki kepekaan resiko yang tinggi dan mampu mengendalikan pengeluaran dapat meningkatkan *financial well being* seseorang. Pernyataan ini dikemukakan oleh Aboagye dan Jung (2018) dalam penelitiannya.

Financial attitude menjadi pengontrol utama dalam membuat sebuah keputusan melalui dengan bagaimana seseorang benar paham mengenai masalah-masalah yang berkaitan mengenai dengan masalah keuangan. Mempunyai *financial attitude* yang baik juga mampu meminimalisir resiko pengambilan keputusan keuangan sehingga tidak akan terjadi pengambilan keputusan yang salah. Mempunyai *financial attitude* yang positif juga sangat penting dalam menjaga kestabilan dan perkembangan keuangan seseorang dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan finansial. Kestabilan keuangan dalam rumah tangga berdasarkan *financial attitude* juga akan mengurangi resiko perpisahan atau tingkat perceraian. Pernyataan ini berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Yap *et al.*, (2016) yang menjelaskan bahwa *financial attitude* berpengaruh signifikan positif dengan *financial well being*.

2.3.5 Pengaruh *Financial Socialization Agents* terhadap *Financial Well Being*

Penelitian yang dilakukan oleh Setiyani dan Solichatun (2019) mengemukakan bahwa *financial socialization agents* membawa hubungan signifikan positif terhadap *financial well being*. Semakin besar hubungan *financial socialization*, akan meningkatkan *financial well being*. Hal ini disebabkan karena seorang individu akan menjadikan orang tua sebagai sosok panutan awal dalam segala hal dari kecil. *Financial socialization* dapat berupa dari pengaruh orang tua, informasi dari dosen dan seminar keuangan, teman sebaya dan dari sosial media yang dapat memberikan informasi positif mengenai keuangan. Mempunyai *financial socialization agents* yang positif mampu membuat seseorang lebih memahami dan lebih sadar akan pentingnya pengaturan. Dalam penelitian tersebut juga mengemukakan bahwa *financial socialization agents* berupa orang tua,

pendidikan, teman sebaya dan sosial media menjadi representatif yang mampu memberikan pengetahuan mengenai kesejahteraan keuangan.

Penelitian yang dikembangkan oleh Damian *et al.*, (2019) menunjukkan hubungan signifikan positif antara *parental financial agents* dengan *financial well being* karena dari hasil penelitian tersebut kita menganggap orang tua kita menjadi panutan awal sejak kita masih kecil. Orang tualah yang menjadi sesosok model bagaimana kita mengatur keuangan kita sejak kita kecil.

Nandan dan Saurabh (2019) menjelaskan hubungan antara *financial socialization agents* dengan *financial well being* itu ada dan bersignifikan positif karena individu di zaman sekarang lebih banyak bergaul dengan teman sebaya dan porsi penggunaan sosial media juga meningkat sehingga membawa pengaruh tersendiri dalam seorang individu dalam melakukan keputusan. Pengaruh *financial socialization* ini juga merupakan proses seseorang dipengaruhi oleh orang sekitar dari segi tingkah laku, pengetahuan dan sikap keuangan. Lingkungan pertemanan yang positif sangat penting dalam membawa seorang individu menjadi lebih baik.

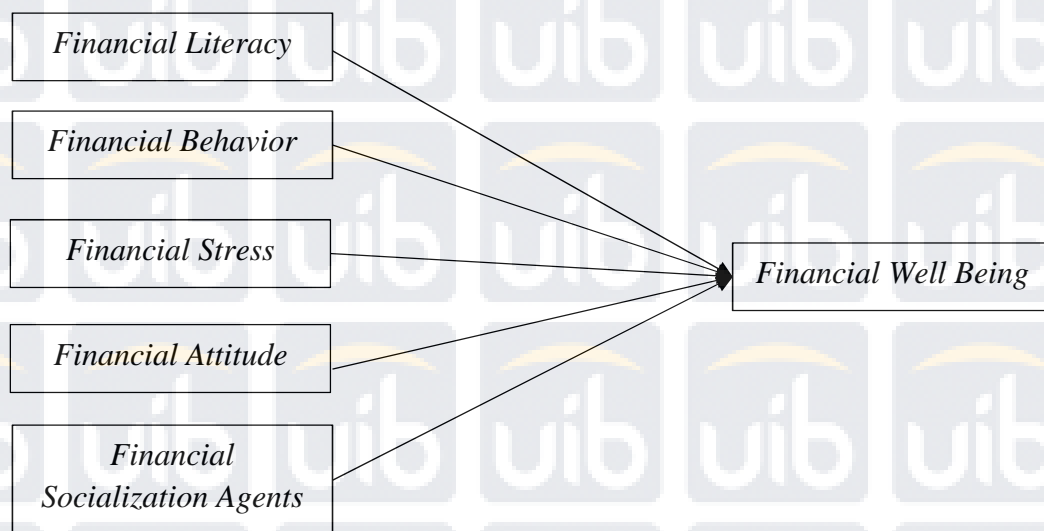
Penelitian yang dilakukan oleh Montalto *et al.*, (2018) menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan positif antara *financial socialization* dengan *financial well being*. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa seorang individu akan berkonsultasi untuk mendengarkan pendapat-pendapat finansial baik dari orang tua maupun teman untuk memutuskan sebuah keputusan finansial. Orang tua dan teman sebaya juga saling berbagi pengalaman keuangan dan memberikan dorongan untuk menabung atau melakukan investasi ketika memiliki keuangan yang tidak dipakai.

Penelitian yang dibuat oleh Chikezie dan Sabri (2017) menjelaskan bahwa *financial socialization agents* membawa hubungan signifikan positif terkhususnya orang tua dibanding *secondary agents*. Hal ini disebabkan karena orang tua merupakan faktor utama yang merupakan panutan atau contoh dan memiliki hubungan yang paling berkaitan dengan kehidupan seseorang dan dididik sejak kecil. Pengaruh dan sikap orang tua dalam masalah finansial juga akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut dalam menangani dan mengatur

keuangannya. Hal ini menyebabkan orang tua memiliki proporsi nilai yang lebih tinggi dalam mempengaruhi *financial well being* seseorang.

2.4 Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pengertian dan penjelasan dari beberapa jurnal untuk setiap variabel seperti diatas, penelitian ini menggunakan variabel-variabel diatas untuk dirumuskan menjadi hipotesis penelitian ini. Meninjau permasalahan latar belakang penelitian, perumusan masalah yang muncul, tujuan, manfaat, model penelitian dan landasan teori, maka hubungan-hubungan antar variabel akan dirumuskan dalam model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.41. Model analisis pengaruh *financial literacy*, *financial behavior*, *financial stress*, *financial attitude*, dan *financial socialization agents* terhadap *financial well being* pada Generasi Milenial di Kota Batam.

Berdasarkan model penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa hipotesis untuk penelitian ini antara lain:

- H₁: *Financial literacy* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial well being* pada generasi milenial di Kota Batam.
- H₂: *Financial behavior* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial well being* pada generasi milenial di Kota Batam.
- H₃: *Financial stress* berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial well being* pada generasi milenial di Kota Batam.

H₄: *Financial attitude* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial well being* pada generasi milenial di Kota Batam.

H₅: *Financial socialization agents* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial well being* pada generasi milenial di Kota Batam.